Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

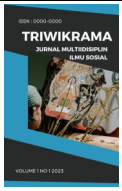

DESA SERANG MENJADI DESA WISATA DI KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2010-2024

Bintasari Meinica Yuliaryuningtyas, Ida Ayu Wirasmini Sidemen, Fransiska Dewi Setyowati Sunaryo

Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli, 2026
Revised Juli, 2026
Accepted Jui, 2026
Available online Juli, 2026

meinicabrigitta@gmail.com
idaayuwirasmini@gmail.com
fransiska_dewi@unud.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Proses pengembangan Desa Serang berawal dari Desa Serang masih dalam kategori tertinggal sebelum tahun 2010. Karakteristik perekonomian Desa Serang pada masa tersebut bersifat monosektor yang bertumpu mutlak pada sektor pertanian hortikultura tradisional, seperti kubis, wortel, dan daun bawang. Adapun lingkup temporal pada penelitian kali ini berfokus pada tahun 2010 hingga tahun 2024. Tahun 2010 diambil sebagai awal penulisan karena pada tahun tersebut merupakan tahun penetapan Desa Serang sebagai Desa Wisata pada tahun 2010 sesuai dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Bupati Kabupaten Purbalingga yang dapat dilihat pada lampiran pertama dan kemudian tahun 2024 digunakan sebagai batas akhir penelitian. Pada tahun 2024, Desa Wisata Serang mendapatkan penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2024 dengan tema ”Desa Wisata Menuju Pariwisata Hijau Berkelas Dunia” yang diberikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang didalamnya juga terdapat festival budaya dengan nama Festival Gunung Slamet yang berhasil masuk ke dalam 100 event nasional Kharisma Event Nasional (KEN). Adapun permasalahan yang diulas dalam penelitian ini adalah alasan mengapa Desa Serang dikembangkan menjadi desa wisata dan bagaimana proses pengembangannya serta implikasi yang didapatkan dengan adanya pengembangan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metodologi sejarah sebagai pintu masuk penulisan ini serta

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

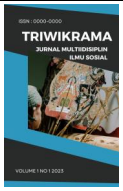

menggunakan pendekatan Sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan yakni adalah hasil dari penelitian yang dilakukan melalui kajian dokumen, studi arsip, dan wawancara.Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sejarah milik I Ketut Ardhana. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang memengaruhi pengembangan Desa Serang sebagai desa wisata, proses pengembangan yang terjadi serta implikasi yang didapatkan atas pengembangan tersebut yang seperti implikasi ekonomi dan sosial budaya.

Kata Kunci : Pengembangan, Desa Wisata, Pariwisata.

PENDAHULUAN

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di pulau Jawa yang letaknya diantara dua provinsi besar yakni Jawa Barat dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota, salah satunya Kabupaten Purbalingga. Kabupaten ini termasuk wilayah provinsi Jawa Tengah bagian barat daya dan kabupaten Purbalingga merupakan kabupaten yag menyimpan keindahan alam dan keramahan kotanya.[1] Wilayahnya terdiri atas dataran rendah hingga pegunungan dan sebagian wilayahnya berada di lereng Gunung Slamet yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah. Purbalingga memiliki 18 kecamatan dengan 224 desa dan 15 kelurahan. Wilayahnya terdiri atas dataran rendah hingga pegunungan dan sebagian wilayahnya berada di lereng Gunung Slamet yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah. [2] Kabupaten Purbalingga memiliki 7 desa wisata, dari masing - masing memiliki ciri khasnya. Pertama yakni Desa Karangbanjar yang berada di kecamatan Bojongsari yang merupakan desa wisata yang memiliki panorama alam yang indah dengan fasilitas rekreasi seperti kolam pemancingan, kebun hortimart (kebun sayur/buah yang bisa dipetik sendiri) *homestay*, bumi perkemahan dan produksi kerajinan seperti rambut sintetis, kerajinan sapu, budaya tradisional

[1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. ”Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2024.” *https://web-api.bps.go.id/* Diakses pada tanggal 11 November 2024 pukul 17.35 WITA.

[2] Subroto, L.H dan Indriawati, T. 2022 ”Sejarah dan Asal-usul Purbalingga” *https://www.kompas.com.* Diakses pada tanggal 8 Agustus 2025 pukul 23.04 Wita.

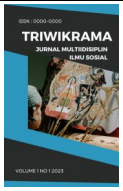

lengger, calung banyumasan, kuda lumping, dan wayang kulit.[3] Kemudian Desa Panusupan yang berada di kecamatan Rembang secara kebetulan juga desa kelahiran pahlawan nasional Jenderal Sudirman. Desa Panusupan merupakan desa wisata yang terkenal dengan wisata budaya dan tempat berziarah karena terdapat *petilasan* (tempat bersejarah terkait tokoh islam lokal). [4] Selanjutnya, Desa Tanalum yang berada di kecamatan yang sama dengan Desa Panusupan, bedanya desa ini dijuluki ”Desa Seribu Air Terjun” karena banyak wisata air terjun diwilayahnya, desa ini juga memiliki produk lokal makanan yang berbahan dasar lumut/pakis dan keripik. Di Purbalingga memiliki desa wisata yang efektif, salah satunya Desa Wisata Serang.

Mayoritas penduduk menggantungkan kehidupan pada hasil pertanian dan komoditas pegunungan, sehingga alam dan lingkungan sekitar dipandang sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi dasar, bukan sebagai potensi wisata yang dapat dikembangkan secara terencana dan terstruktur. Dalam proses pengembangan Desa Serang menjadi Desa Wisata, terdapat beberapa aktor utama yang berinteraksi dan saling memengaruhi. Pemerintah Desa Serang menjadi aktor kunci ataupun pengendali arah dengan menginisiasi penetapan Desa Serang menjadi desa wisata pada tahun 2010, membentuk dan mengesahkan POKDARWIS dan BUMDes Serang dan mengelola kebijakan desa, anggaran dana desa, kerja sama eksternnal serta menentukan arah pembangunan pariwisata desa. Momen penting terjadi sekitar tahun 2009-2010 ketika masyarakat bersama dengan aparat desa mulai berdiskusi dan merintis konsep desa wisata secara lebih terstruktur. Tahun 2009, kesadaran masyarakat untuk lebih melihat potensi alam sebagai daya tarik wisata semakin meningkat karena pengalaman berinteraksi dengan wisatawan yang datang secara spontan. Desa Serang secara resmi ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Purbalingga didukung dengan pembentukan BUMDes Serang Makmur Sejahtera dalam rangka pengelolaan potensi wisata. Penetapan ini

[3] Anomin, 2011. ”Desa Wisata”. *Dinkominfo,* 23 Januari, p.1, kolom 1. *https://purbalinggakab.go.id* Diakes pada tanggal 29 September 2025 pukul 13.05 Wita.

[4] *Ibid.*

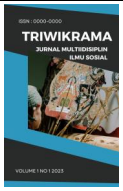

menandai pengembangan struktural dan sosial dari desa yang sebagian besar bertumpu pada pertanian menjadi komunitas yang mulai mengintegrasikan sektor dalam ekonomi lokal. Keterbatasan aksesibilitas, minimnya infrastruktur penujang, serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai konsep pariwisata turut membentuk pandangan bahwa desa Serang tidak memiliki posisi strategis dalam peta pembangunan pariwisata daerah.[5] Akibatnya, potensi alam dan sosial budaya yang ada belum teridentifikasi sebagai aset ekonomi alternatif.[6] Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusro, warga Serang hanya mengandalkan kebun sayur, karena tidak ada sektor lain selain sektor pertanian.[7] Sugito juga menyebutkan dalam proses wawancara bahwa desa Serang masuk dalam kategori desa miskin di kabupaten Purbalingga. Sebagian besar penduduk Desa Serang hanya mengandalkan sektor pertanian untuk bertahan hidup. Hingga pada akhirnya muncul inisiatif dari masyarakat dan pemerintah desa untuk mulai membangun dan menggarap lahan tidak produktif menjadi destinasi wisata dengan membuka area perkebunan stroberi dengan atraksi wisata memetik buah sendiri. Hal ini yang menjadi daya tarik awal Desa Serang menjadi salah satu tujuan wisata para wisatawan lokal.[8] Desa Wisata Serang memiliki beberapa destinasi wisata yang seringkali menjadi pilihan wisatawan antara lain, wisata perkebunan, seperti kebun sayur mayur dan yang paling terkenal yakni kebun stroberi, kemudian wisata alam berupa jalur pendakian Gunung Slamet yang merupakan gunung tertinggi di provinsi Jawa Tengah. Selain itu, Desa Serang juga memiliki wisata budaya yakni

[5] I Wayan Sukma Winarya Prabawa, *et.al*, "Tourist's Bizarre Behaviour in Bali : Deconstruction of Irritation Index Theory fron Gen Z Perspective," *Journal of Tourism, Hospitalitty, and Business Event* No. 1 Vol. 7 Tahun 2025 (Makassar: Pusaka, 2025) pp. 348-355.

[6] I Wayan Sukma Winarya Prabawa, *et.al*, "Tourist's Bizarre Behaviour in Bali : Deconstruction of Irritation Index Theory fron Gen Z Perspective," *Journal of Tourism, Hospitalitty, and Business Event* No. 1 Vol. 7 Tahun 2025 (Makassar: Pusaka, 2025) pp. 348-355.

[7] Wawancara dengan Mat Yusro, umur 56 tahun, petani sayur Desa Serang pada tanggal 31 Mei 2025.

[8] Wawancara dengan Sugito, umur 48 tahun, Kepala Desa Serang pada tanggal 2 Juni 2025.

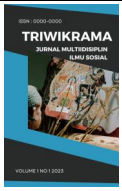

Festival Gunung Slamet yang pertama kali diadakan pada tahun 2015 dan diadakan rutin setiap tahun oleh pemerintah desa Serang yang dilaksanakan berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa tokoh desauntuk melestarikan tradisi ruwat bumi sebagai bentuk ucapan rasa syukur, *nguri-nguri budaya,* yang selalu dilaksanakan pada bulan Suro yang kemudian dikemas sedemikian rupa sejalan dengan masuknya Desa Serang sebagai salah satu Desa Wisata yang ada di Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Teguh Yulianto mengatakan bahwa BUMDes Serang mampu menyetorkan pendapatan ke Desa Serang yang meningkat setiap desa tahunnya, tercatat pada tahun 2024 sebesar Rp. 9.000.000.000,- yang disetorkan ke pemerintah desa Serang dan pendapatan tersebut didapatkan murni dari adanya Festival Gunung Slamet dan Sugito juga menyatakan bahwa festival ini merupakan salah satu wujud dari misi Desa wisata Serang dalam menyelenggarakan kegiatan baik nasional, maupun keagamaan untuk mempererat tali silahturahmi demi keutuhan dan kerukunan masyarakat, dan juga untuk melestarikan budaya agung leluhur yang menjadi pedoman hidup anak cucu dimasa depan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Purbalingga, jumlah penduduk Desa Serang mengalami peningkatan yang cukup stabil dalam kurun waktu 2010 hingga tahun 2024. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Desa Serang tercatat webantak 7.850 jiwa, kemudian menjadi 8.120 jiwa pada tahun 2015 berlanjut hingga mencapai 8.360 jiwa pada tahun 2024. Peningkatan jumlah penduduk ini menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan penduduk demografis yang positif dan menggambarkan potensi sumber daya manusia yang cukup besar di Desa Serang. Penelitian ini menggunakan beberapa kajian yang relevan dengan penelitian yang relevan terkait desa wisata yanvg ada di Kabupaten Purbalingga yang dapat dijadikan sumber penunjang penelitian. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rojaul Huda dengan judul “Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja. Kabupaten Purbalingga” pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan sudut pandang sosiologis pembangunan yang memposisikan pariwisata sebagai alat

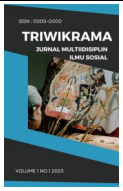

pembangunan ekonomi berbasis masyarakat yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, memperluas lapangan pekerjaan, dan mengoptimalkan sumber daya lokal. Selain itu, melalui sudut pandang ini Huda membahas kemiskinan diwilayah pedesaan, ketimpangan kota dengan desa, dan strategi pemerintah desa untuk memperkuat ekonomi desa. Penelitian selanjutnya merupakan penelitian milik Syifa Annisa Nurafifah dan Muchammad Zeuuri dengan judul "Pengembangan Potensi Wisata Pasca Revitalisasi Sebagai Upaya Pemberdayaan Perekonomian Lokal : Studi Kasus Lembah Asri Serang Kabupaten Purbalingga" yang menjelaskan tentang upaya yang dilakukan dalam pengembangan potensi pariwisata melalui kelompok sadar wisata karena melihat adanya potensi yang dimiliki oleh Desa Serang khususnya potensi wisata alam yang belum dimanfaatkan secara maksimal, selain itu juga terdapat potensi kerajinan, kesenian, dan kuliner yang masih belum dikelola dengan baik. Dalam konteks pengembangan potensi pariwisata terdapat beberapa indikator untuk bisa mewujudkan digitalisasi desa wisata diantaranya atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Hal ini memberikan pemahaman kepada penulis bahwa pengembangan diperlukan dan dilakukan atas kesadaran dengan melihat potensi yang dimiliki Desa Serang. Dalam pengembangan yang dilakukan, ada beberapa indikator penting yang perlu diperhatikan. Penelitian ini masih diteliti secara analitis untuk mengetahui bagaimana pengembangan potensi pariwisata di Desa Serang belum dilakukan secara kronologis sehingga dapat diketahui kapan mulai pengembangan itu terjadi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurul Aldha Mauliddina Siregar dengan judul "Desa Wisata Sebagai Penghidupan Berkelanjutan bagi Petani" pada tahun 2021. Secara garis besar penelitian ini membahas tentang lima modal penghidupan mendukung petani di atraksi wisata Desa Wisata Serang dalam meningkatkan penghidupannya menjadi lebih baik ditinjau dari aspek perekonomian, aspek fisik, sumber daya manusia, aspek alam dan aspek sosial. Penelitian berikutnya ditulis oleh Riski Azizah Parpuadian yang berjudul "Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Implementasi *Community Based Tourism* di Desa Serang " yang membahas tentang keterlibatan masyarakat dalam pengembangan

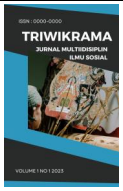

Desa Wisata Serang yang dapat dilihat dari perencanaan bisnis, pengelolaan destinasi, pemasaran, konservasi lingkungan, dan pelestarian budaya. Kolaborasi dengan akademisi guna menciptakan solusi yang berbasis penelitian dan pengadaan program latihan bagi masyarakat desa. Kolaborasi dengan media lokal secara konsisten memberitakan perkembangan pariwisata. Implementasi CBT berupa pelestarian lingkungan, pelestarian sosial budaya, dan pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini memberikan gambaran kepada penulis bagaimana memulai suatu pengembangan yang akan dilakukan demi kesejahteraan masyarakat desa Serang. Implementasi konsep CBT ini dinilai cukup berhasil dalam proses pengembangan Desa Serang sebagai Desa Wisata. Dari beberapa penelitian diatas, membuktikan bahwa penelitian mengenai Desa Serang menjadi Desa Wisata belum ada proses pengembangan Desa Serang sebagai Desa Wisata.

Teori yang digunakan untuk penelitian yakni teori sejarah dan teori pariwisata. Teori sejarah ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai alasan mengapa desa Serang ditetapkan sebagai desa wisata dan rumusan masalah kedua mengenai bagaimana proses pengembangan yang terjadi di Desa Serang sebagai Desa Wisata. Teori pariwisata digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai implikasi yang timbul dengan adanya pengembangan Desa Serang sebagai desa wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi sejarah sebagai pintu masuk penulisan ini. Metode ini digunakan dan dipilih supaya penulis mengetahui pendekatan yang menekankan proses dalam upaya memperoleh pemahaman atau pengertian yang cukup mendalam mengenai kompleksitas dalam interaksi manusia. Penelitian ini memerlukan tahapan-tahapan metode sejarah dalam menyusun penulisannya. Pada penelitian ini, peneliti memilih topik sejarah sosial ekonomi yang ada dalam buku Metodologi Sejarah karya Kuntowijoyo. Peneliti membahas tentang pengembangan Desa Serang sebagai Desa Wisata.

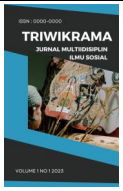

Tahapan dari metode sejarah ini terdiri atas heuristik, yakni tahapan dalam menemukan dan menghimpun sumber, informasi dari jejak masa lampau, peneliti mengumpulkan sumber data konkret sebanyak-banyaknya terutama arsip yang dimiliki Desa Wisata Serang. Peneliti telah menemukan sumber tulis berupa Surat Keputusan Bupati Purbalingga tentang penetapan Desa Serang sebagai Desa Wisata. Tahapan berikutnya yakni kritik, yakni tahapan meneliti sumber informasi dan jejak secara kritis yang terdiri dari kritik eksternal dan internal, kritik eksternal ini sendiri merupakan kegiatan untuk menguji autensitas (keaslian) sumber. Kritik internal merupakan tahap untuk menguji kredibilitas dan realibiltas dari sumber sejarah. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan proses klasifikasi sumber yang telah didapatkan. Dalam tahap ini, penulis melakukan kritik secara kritis terhadap konten dan substansi isi dari sumber sejarah. Tahapan yang berikutnya yakni tahapan interpretasi yakni tahapan yang menafsirkan fakta-fakta yang telah ditemukan dan menetapkan pemahaman dan menghubungkan fakta-fakta yang telah didapatkan. Tahapan historiografi merupakan tahapan yang terakhir dalam metode sejarah yang digunakan untuk menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dimasa lampau berdasarkan dengan jejak-jejak yang telah melalui beberapa tahapan sebelumnya yakni tahapan penafsiran atas fakta-fakta yang kemudian dituangkan dalam suatu bentuk penulisan sejarah yang selesai.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Serang, kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga untuk memudahkan peneliti memberikan penjelasan dengan lebih rinci yang menjadi fokus penelitian. Waktu penelitian inii dilakukan selama kurang lebih 9 bulan mulai dari bulan Juni 2025 hingga Maret 2026 dengan mengumpulkan data-data dan sumber-sumber dari buku, jurnal, wawancara, internet, dan observasi lapangan. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan dengan data adalah sebagai informan yang bersifat deskriptif bukan angka, baik secara lisan maupun tulisan bahkan dapat berupa foto, kombinasi teks, video dan lain-lain yang berkontribusi menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang diperlukan dalam proses pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab untuk

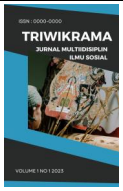

menentukan fokus studi, memilih sumber data dalam bentuk informan, menghimpun data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menginterpretasi temuan dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil riset. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan dua teknik utama, yakni wawancara dan kajian dokumen dan sumber data. Metode dan teknik analitis data yang bertujuan mengatur, menyederhanakan, dan menjelaskan semua data yang telah dikumpulkan serta disajikan secara sistematis dengan melibatkan proses pengolahan, interpretasi, dan pemberian makna pada data tersebut. Pendekatan ini melibatkan tiga langkah analisis yang berjalan secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan disertakan dengan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pengembangan Desa Serang sebagai Desa Wisata

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi pembangunan pedesaan yang banyak diterapkan di Indonesia pada awal abad ke-21. Faktor yang paling mendasar yang mendorong pengembangan Desa Serang menjadi desa wisata adalah adanya tekanan ekonomi struktural di sektor pertanian karena sebelum tahun 2010, masyarakat Desa Serang sangat bergantung pada sektor pertanian hortikultura yang rentan terhadap fluktuasi harga dan kondisi alam. Kondisi tersebut yang mendorong masyarakat desa Serang untuk menemukan strategi dan alternatif dalam menambah sumber pendapatan dan dalam hal ini pariwisata menjadi pilihan paling rasional karena dinilai mampu memberikan nilai tambah tanpa menghilangkan basis ekonomi pertanian sehingga pengembangan desa wisata ini dapat dipahami sebagai strategi diversifikasi ekonomi berbasis kebutuhan historis masyarakat. Kondisi geografis didataran tinggi dengan suhu udara yang sejuk serta tanah yang subur membuat desa ini sangat cocok untuk budidaya tanaman hortikultura, namun

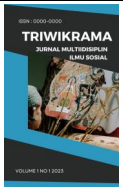

ketergantungan terhadap sektor tunggal inilah yang akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi. Kondisi geografis tersebut yang memungkinkan berkembangnya berbagai komoditas pertanian, khususnya stroberi dan sayuran dataran tinggi. [9]

Pemerintah kabupaten Purbalingga secara resmi menetapkan Desa Serang sebagai Desa Wisata melalui Surat Keputusan Bupati Purbalingga pada tahun 2010. Keputusan ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari diskusi yang dilihat dari berbagai faktor historis, sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memengaruhi kehidupan masyarakat Desa Serang. Oleh karena itu, untuk memahami mengapa pada akhirnya Desa Serang dikembangkan menjadi desa wisata, diperlukan analisis kronologis untuk melihat dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat dari waktu ke waktu. Sebelum tahun 2010, struktur ekonomi Desa Serang memiliki karakter seperti masyakarat monosektor yakni hidup bergantung pada satu sektor saja pertanian yang tentu sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Serang adalah sebagai petani. Hal ini yang membuat pertumbuhan nilai ekonomi Desa Serang ini stagnan karena produksi yang hanya berupa sayuran saja dan tidak ada yang diperbarui. Dalam konteks pengembangan desa wisata dapat dilihat sebagai bagian dari transformasi ekonomi pedesaan dan hal ini terjadi ketika masyarakat mulai memanfaatkan sumber daya lokal secara berbeda untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi ekonomi. Perubahan dalam masyarakat seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang kemudian memunculkan pola kehidupan baru dalam masyarakat. Dengan demikian,

[9] Nurul Aldha Mauliddina Siregar, (*et.al),* "Effect of Tourism Village On Suistanable Livelihoods and Pandemic Resilience in Serang Village" *Jurnal Kepariwisataan Indonesia,* 18 (2) (Indonesia : Badan Riset dan Inovasi Nasional), pp.235-256. *https://www.researchgate.net/publication/385679710* Diakses pada tanggal 15 Februari 2026 pukul 13.14 WITA.

munculnya desa wisata di Desa Serang merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap peluan ekonomi yang baru muncul dari sektor pariwisata.[10]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kirman selaku petani stroberi sebelum dikembangkan sebagai desa wisata, masyarakat Desa Serang bergantung pada sektor pertanian saja, hingga pada tahun 2003, tanaman stroberi mulai diperkenalkan di Desa Serang. Bibit stroberi mulai ditanam oleh petani desa setelah adanya sisa bibit dari perkebunan swasta yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat setempat. Keberhasilan budidaya stroberi di wilayah tersebut dari kondisi alam Desa Serang yang sangat mendukung mulai dari tanah yang subur, suhu udara yang sejuk, serta curah hujan yang cukup tinggi membuat tanaman stroberi dapat tumbuh dengan baik. Namun sebelum berkembangnya pariwisata, sektor pertanian di Desa Serang masih menghadapi beberapa masalah seperti hasil pertanian sering mengalami fluktuasi sehingga pendapatan petani tidak stabil. Selain itu, sistem pemasaran hasil pertanian masih terbatas pada pasar lokal sehingga nilai tambah yang diperoleh petani relatif kecil. Selain faktor potensi alam, peran pemerintah daerah juga menjadi faktor yang cukup penting dalam proses pengembangan Desa Serang menjadi desa wisata. Pemerintah kabupaten Purbalingga melihat bahwa Desa Serang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis pertanian. Oleh karena itu, pada tahun 2010, pemerintah daerah secara resmi menetapkan Desa Serang menjadi desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati Purbalingga.

Pengembangan Desa Serang sebagai desa wisata tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga melibatkan aktif masyarakat desa. Masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pariwisata, mulai dari pengelolaan kebun stroberi hingga penyediaan berbagai layanan wisata. Partisipasi masyarakat terlihat dari keterlibatan petani dalam kegiatan wisata petik buah. Para petani tidak hanya

[10] Nurul Aldha Mauliddina Siregar, (*et.al),* "Effect of Tourism Village On Suistanable Livelihoods and Pandemic Resilience in Serang Village" *Jurnal Kepariwisataan Indonesia,* 18 (2) (Indonesia : Badan Riset dan Inovasi Nasional), pp. 235-256. https://www.researchgate.net/publication/385679710 Diakses pada tanggal 15 Februari 2026 pukul 13.29 WITA.

menjual hasil panennya kepada pedagang, tetapi juga membuka kebun mereka untuk dikunjungi wisatawan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Desa Serang merupakan bentuk pembangunan berbasis komunitas. Salah satu alasan utama pengembangan Desa Serang menjadi desa wisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi baru bagi masyarakat desa melalui berbagai aktivitas usaha. Salah satu strategi diversifikasi ekonomi desa yakni dengan cara bentuk wisata lain seperti wisata budaya berupa Festival Gunung Slamet supaya Desa Serang tidak bergantung pada sektor tunggal dan supaya desa memiliki beberapa sektor produktif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Masyarakat Desa Serang tidak hanya menerima konsep desa wisata, tetapi juga terlibat langsung dalam pengelolaannya. Partisipasi masyarakat terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai wisata seperti membuka usaha kebun stroberi untuk wisata petik buah, menyediakan *homestay,* membuka usaha kuliner, menjual produk oleh-oleh dan kegiatan wisata lainnya. Keterlibatan masyarakat ini juga menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Desa Serang merupakan bentuk pembangunan berbasis masyarakat.

Faktor Pengembangan Desa Serang Sebagai Desa Wisata

Pengembangan Desa Serang sebagai desa wisata tidak dapat dilepaskan dari keberadaan modal non-material yang dimiliki masyarakat yaitu modal sosial dan ,odal budaya. Dalam banyak studi kasus pembangunan pedesaan, keterbatasan ekonomi menjadi hal yang paling mendasar untuk memicu semangat untuk perubahan. Masyarakat Desa Serang memiliki kekuatan sosial yang solid dengan nilai-nilai budaya yang juga mendukung kerja kolektif. Perubahan sosial dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi saja, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan pengembangan Desa Serang menjadi desa wisata juga dipengaruhi oleh kekuatan sosial internal masyarakatnya. Dalam konteks Desa Serang, nilai gotong royong menjadi faktor penting dalam proses pengembangan ini dan menjadi modal utama. Faktor pendukung lainnya datang dari dinamika interaksi eksternal

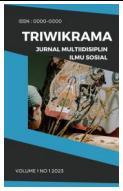

lainnya. Hal ini sejalan dengan pengembangan yang dilakukan di Desa Serang sebagai desa wisata bahwa keterlibatan aktor eksternal seperti pemerintah daerah, lembaga, dan wisatawan turut memengaruhi arah perkembangan desa. Selain pemerintah, lembaga pendidikan dan penelitian juga turut berperan dalam pengembangan Desa Serang seperti halnya yang dilakukan oleh para peneliti. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara pendampingan masyarakat dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia untuk meningkatkan kapasitas lokal. Kemudian peran wisatawan yang merupakan bagian dari interaksi eksternal yang paling penting. Kehadiran wisatawan memberikan masukan kepada Desa Serang sebagai desa wisata dalam menangani permintaan terhadap produk wisata, peluang ekonomi baru dan motivasi bagi masyarakat untuk mengembangkan desa. Selain itu, wisatawan juga menciptakan beberapa perubahan cara pandang masyarakat dalam mengelola desa wisata ini seperti perubahan cara komunikasi masyarakat, pelatihan khusus terkait cara komunikasi yang baik dalam melayani wisatawan yang berkunjung.

Inisiatif Awal Pengembangan Desa Serang

Sejak tahun 2007, Desa Serang mulai mengelola hutan pinus perhutani sebagai wahana outbound. Pada tahun 2010, terbentuk BUMDes Serang Makmur Sejahtera terkhusus pada bidang pariwisata, pertanian, dan pengelolaan air bersih. Potret desa wisata berbasis pedesaan secara global yang justru mengancam keberlangsungan lingkungan dan budaya di desa yang merupakan masyarakat pertanian. Tingginya minat masyarakat untuk meningkatkan keuntungan mengubah corak pekerjaan masyarakat desa yang sebelumnya bekerja sebagai petani kemudian bergeser pada sektor pariwisata dan lebih mendominasi. Bila dampak pariwisata menggeser keberlangsungan sektor pertanian, makan keberlangsungan ketahanan pangan nasional yang akan menjadi taruhannya, sebab akan menimbulkan penyempitan lahan usaha tani yang berefek pada kualitas kehidupan masyarakat Indonesia secara serius. Kecenderungan pembangunan yang berpihak pada keuntungan jangka pendek yang ditawarkan sektor pariwisata kenyatannya mengalahkan kepentingan sosial dan lingkungan ditataran ekosistem

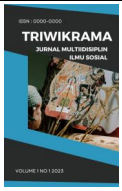

desa. Kepariwisataan berkelanjutan khusunya di pedesaan seharusnya dibangun secara inklusif. Artinya kepariwisataan bersifat multisektor yang menghendaki dan memungkinkan bagi kelompok masyarakat yang bisa dilibatkan tanpa terkecuali bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap pembangunan seperti halnya kelompok rumah tangga masyarakat desa yang umumnya merupakan petani. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pariwisata dikembangkan guna memenuhi kebutuhan saat ini mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang.

Penguatan Kelembagaan dan Pengelolaan BUMDes

Pengelolaan wisata melalui BUMDes juga memperkuat kemandirian desa. Desa tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi memiliki kemampuan untuk mengelola aset dan potensi lokal secara mandiri. Dalam jangka panjang, hal ini membantu menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan karena keuntungan wisata dapat terus diputar kembali untuk pengembangan fasilitas wisata maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. BUMDes menerapkan beberapa prinsip pengelolaan BUMDes terhadap peningkatan pendapatan asli desa. Prinsip koorperatif atau kerjasama dalam pengelolaan wisata yang dilakukan oleh BUMDes sudah dikatakan baik dalam kegiatan mengelola sektor wisata, yakni antara BUMDes dan masyarakat sekitar. Kerjasama tersebut dilakukan dengan berbagai pihak dengan orientasi saling menguntungkan salah satu dengan Bank Negara Indonesia dengan cara memberikan bantuan tambahan modal dari kredit usaha rakyat kepada pedagang di kawasan Desa Serang. Semua pihak yang terlibat dalam BUMDes maupun pemerintah desa wdan masyarakat sudah bersedia memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan unit usaha BUMdes. Partisipasi masyarakat maupun pemerintah desa merupakan pilar utama dalam proses pengembangan. Dalam proses mencapai peningkatan pengunjung dan pendapatan, Desa Serang memiliki strategi. Desa Serang menanggapi kehadiran pariwisata dengan strategi diversifikasi dominan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

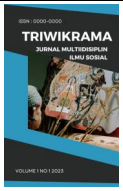

Implikasi Pengembangan Desa Serang sebagai Desa Wisata

Pengembangan Desa Serang menjadi destinasi wisata massal memberikan berbagai implikasi terhadap masyarakat. Implikasi ekonomi sangat jelas terlihat positif bagi desa dan memicu banyak perbaikan indikator kesejahteraan ditingkat lokal. Sebelum sektor pariwisata masuk, pendapatan asli desa Serang bernilai sangat kecil dan desa sangat bergantung pada pasokan dana eksternal dan pemerintah kabupaten. Keberhasilan komersial pengelolaan desa oleh BUMDes secara fundamental membalikkan keadaan kondisi finansial tersebut.

BUMDes mampu membukukan pendapatan kotor tahunan hingga mencapai miliaran rupiah dari sektor pariwisata mulai dari penjualan tiket masuk, bagihasil wahana, penyewaan kios, pengelolaan penginapan, hingga festival budaya. Sebagian laba bersih BUMDes ini disetorkan secara resmi sebagai PADes Desa Serang. Dampaknya pemerintah desa memiliki ruang anggaran yang sangat fleksibel dan mandiri untuk mendanai berbagai program pembangunan tanpa perlu bantuan dana birokrasi kabupaten, seperti halnya pembangunan dan perawatan jaringan jalan aspal antar dusun secara mandiri, penyediaan subsidi fasilitas sosial berupa perbaikan rumah tidak layak huni bagi masyarakat yang kurang mampu, dan pembangunan instalasi sarana air bersih desa terpadu untuk menyuplai air bersih murah ke rumah warga saat musim kemarau.

Pada fase ini, implikasi ekonomi bersifat langsung dan tersebar secara horizontal ditingkat akar rumput. Struktur wisatanya masih berada dalam koridor agrowisata murni yang sederhana dengan kangsu masuk ke Modal ekonomi seperti ini memiliki tingkat kebocoran modal yang sangat rendah (0%) karena seluruh pendapatan langsung masuk ke dalam kantong rumah tangga tanpa perantara kelembagaan desa apapun. Kemudian implikasi ekonomi makro desa pada periode ini mengalami lonjakan yang masif seperti penjualan tiket masuk gerbang utama mulai dikelola satu arahan dari BUMDes Serang Makmur Sejahtera melalui sistem manajemen formal. Modal Dana Desa dikonversi menjadi pembangunan aset fisik produktif seperti pembuatan kolam ikan, penataan taman bunga komersial,

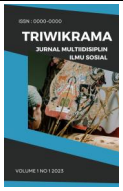

pengadaan armada kendaraan ATV dan pembangunan kios pedagang permanen. BUMDes mulai merekrut tenaga kerja tetap dari kalangan pemuda desa yang awalnya menganggur, memberikan struktur upah reguler bulanan, dan mendirikan unit-unit bisnis baru yang mandiri. Konsolidasi modal ini berhasil mengubah wajah keuangan desa secara drastis dengan menciptakan surplus pendapatan operasional yang kemudia disetorkan kembali sebagai Pendapatan Asli Desa, memperkuat kemandirian fiskal pemerintah kabupaten. Berdasarkan analisis dokumen keuangan laporan tahunan BUMDes, omzet kotor unit usaha pariwisata terpadu ini mampu menembus angka diatas Rp. 5.000.000.000,- per tahun pada periode puncak 2022-2024. Dari total laba bersih yang dihasilkan setelah dikurangi biaya operasional, penyusutan aset, bonus karyawan sebesar 40% yang disetorkan secara resmi ke rekening kas desa sebagai komponen desa.

PENUTUP

Sebelum tahun 2010, Desa Serang dikategorikan sebagai desa terbelakang dengan struktur ekonomi monosektor yang bergantung penuh pada pertanian hortikulkutura tradisional (kubis, wortel dan daun bawang) yang rentan terhadap fluktuasi harga pasar dan permainan tengkulak. Tekanan ekonomi subsistensi ini memicu inisiatif lokal pada tahun 2003 ketika para petani mulai membudidayakan stroberi. Inovasi ini berkembang menjadi aktivitas wisata petik stroberi sendiri yang mengubah orientasi masyarakat dari ekonomi produksi agraris murni menuju ekonomi jasa rekreasi.

Pengembangan informal tersebut diinstitusikan secara formal melalui Surat Keputusan Bupati Purbalingga pada tahun 2010 yang menetapkan status Desa Serang sebagai Desa Wisata. Pasca-pemberlakuan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, modal dari Dana Desa dialokasikan sebagai penyertaan modal awal untuk pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Serang Makmur Sejahtera. Kelembagaan BUMDes ini berhasil mongonsolidasikan pengelolaan pariwisata secara terpusat dan profesional melalui pembangunan kawasan terpadu Lembah Asri. Dalam hal ini potensi alam internal dan modal sosial bertindak sebagai faktor

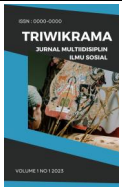

utama, sedangkan kebijakan pemerintahan dan intervensi luar bertindak sebagai faktor pendukung.

Terjadi lonjakan finansial yang masif bahwa omzet kotor unit usaha pariwisata BUMDes meningkat tajam dari yang awalnya Rp.8.500.000,- pada tahun 2011 menjadi Rp.9.000.000.000,- pada tahun 2024 yang melahirkan kemandirian fiskal desa untuk membiayai pengaspalan jalan dusun, instalasi air bersih Tuk Sikopyah, bedah rumah tidak layak huni (RTLH), dan beasiswa pendidikan. Secara horizontal, pariwisata juga memicu pertembuhan UMKM lokal dari kurang dari 10 unit menjadi lebih dari 80 unit serta hilirisasi pertanian lewat Kelompok Wanita Tani yang mengolah stroberi menjadi produk selai atau sirup dengan peningkatan nilai jual hingga 300%.

Disatu sisi, pariwisata membawa dampak positif berupa emansipasi ekonomi perempuan pedesaan dan kebangkitan kebanggaan kultural (*cultural pride)* melalui Festival Gunung Slamet yang berhasil menembus ke dalam 110 *Kharisma Event Nusantara* (KEN) pada tahun 2024 dan mendapatkan mendapatkan penghargaan *Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI)* tahun 2024 dengan tema ”Desa Wisata Menuju Pariwisata Hijau Berkelas Dunia” yang diberikan oleh Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa Desa Serang wajib diklasifikasikan sebgaai Desa Wisata bukan sebagai ekonowisata karena karakter pengembangannya mengusung pariwisata massal *(mass tourism),* yang didominasi intervensi infrastruktur buatan manusia, serta memposisikan alam sebagai dekorasi komoditas visual alih-alih area perlindungan ekosistem murni.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Surat Keputusan Bupati Purbalingga tahun 2010 tentang Penetapan Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga sebagai Desa Wisata.

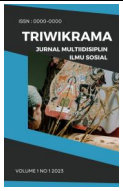

Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. ”Kecamatan Karangreja Dalam Angka 2024.”

Buku

Abdullah, T., 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif* Jakarta : Gramedia.

Abdussamad, Z., 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press.

Damanik, J. 2006. *Perencanaan Ekowisata.* Yogyakarta : Pusat Studi Pariwisata UGM.

Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Hanzalah, S., 2024. *Profil Desa Serang 2022*. Jakarta : Scribd, p. 5.

Herlina, N., 2020. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika.

Kuntowijoyo. 1995 . *Pengantar Ilmu Sejarah* . Yogyakarta : Bentang Budaya.

Kuntowijoyo. 2000. *Metodologi Sejarah* (Edisi Kedua). Yogyakarta : Tiara Wacana.

Miles, M.B., dan Huberman, A.M., 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press,

Nash R.H., 1969. *Ideas of History: Volume One, Speculative Approaches to History.* New York : E.P Dutton & Co. *https://catalogue.nla.gov.au* Diakses pada tanggal 28 Agustus 2025 pukul 15.06 Wita.

Ningsih, M., *(et.al.),* 2023. *Desa Wisata, Wisata Desa (Inovasi, Potensi, Dan Strategi),* Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia,

Nuryanti, 2005. *Concept, Perspective, dan Challenges.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Priasukmana dan Mulyadin, 2020. *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan dan Permasalahan.* Jakarta : Direktorat Jenderal Pariwisata

Rahayu, S. dan Gusandra, M., 2022. *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan* Medan : CV. Tungga Esti.

Sidemen, I.B., 1991. ”*Lima Pokok dalam Teori Sejarah”,* Widya Pustaka No. 2. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.

Soedjatmoko, 1995. *Pembangunan dan Kebebasan.* Jakarta : LLP3ES.

Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta.

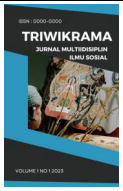

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta.

Sukmana, W.J., . 2021. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Seri Publikasi Pembelajaran.

Michael Todaro dan Stephen Smith, 2011. *Economics Development* Boston : Pearson, p. 476.

Bowers Jared. "Developing Suistanable Tourism Through Ecomuseology : Case Study In The Rupununi Region of Guyana" *Journal of Suistanable Tourism.* 24 (5) (United Kingdom : Newcastle University, 2016), pp. 758-782.

Jurnal

Bagus Sudibya. 2018. "Wisata Desa dan Desa Wisata," *Jurnal Bappeda Litbang.* Vol. 1, No. 1. Bappeda Bali, pp. 21-25

Nurul Aldha Mauliddina Siregar, (*et.al),* 2020. "Effect of Tourism Village On Suistanable Livelihoods and Pandemic Resilience in Serang Village" *Jurnal Kepariwisataan Indonesia,* Vol.18, No.2 Indonesia : Badan Riset dan Inovasi Nasional, pp.235- 256.

Nurul Aldha Mauliddina Siregar, et.al., 2021. "Desa Wisata Sebagai Penghidupan Berkelanjutan Bagi Petani". *Journal of Social Community.* Vol.6 No. 2. Bandung: Universitas Padjajaran, pp. 1-15.

Putu Ayu Thania Santosa (et.al.), 2024. Dampak Ekonomi Pahawang Culture Festival pada Pengembangan Potensi Desa Wisata Pulau Pahawang di Kabupaten Pesawaran Lampung : Suatu Analisis Deskriptif" *Jurnal Penelitian Inovatif* Vol. 4, No. 2 Tahun 2024 Yogyakarta : Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, pp. 617-626.

Rojaul Huda, "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga," *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Vol. 11, No. 2. (Depok : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2020), p. 167.

Suhela Putri Nasution dan Abdurrozaq Hasibuan, 2023. "Strategi Inovasi Pembangunan Desa Tertinggal Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademik* Vol. 1 No. 3 Tahun 2023 (Medan : Universitas Islam Sumatera Utara, pp. 5-22.

Syifa Annisa Nurafifah dan Muchhamad Zaeruri, 2025. "Pengembangan Potensi Desa Wisata Pasca Revitalisasi Sebagai Upaya Pemberdayaan Perekonomian Lokal : Studi Kasus Serang Kabupatem Purbalingga," *Journal of Governance Innovation* Vol. 7 No. 1, Tahun 2025, Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pp. 291-312.

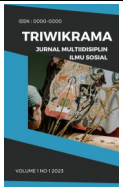

Prosiding

Tazkiyah, S.N, dan Setiobudhi, A., 2023. Strategi Pengembangan Desa Wisata di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Seminar Nasional dan Diseminasi Tugas Akhir, Bandung, Indonesia.

Artikel dalam Format Elektronik

Anonim, 2017. *Geografis-Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Purbalingga*, Purbalingga : Satuan Polisi Pamong Praja. (Diakses pada tanggal 23 April 2025 pukul 14.22 WITA dari Alamat https://satpolpp.purbalinggakab.go.id.)

Artikel Surat Kabar

Anomin, 2011. ”Desa Wisata”. *Dinkominfo,* 23 Januari, p.1, Kolom 1.

Anonim, 2019. *”*UGM Students Develop Waterfalls Tourism in Purbalingga, Central Java” *UGM Report,* 7 Agustus, p. 1, kolom. 2.

Antara, 2018. “Kawasan Agrowisata Taman Strawberry di Purbalingga Makin Moncer,” *Tempo,* 18 Juli, Kolom 1, p. 1.

Darmawan, L., 2025. “Pemkab Purbalingga Siap Bangun Jalan Kawasan Wisata Serang ke Baturraden,” *Media Indonesia*, 27 April. Kolom 2, p.1.

Fadhal, A., 2023. “BUM Desa Serang : Tumbuhkan Ekonomi Melalui Wisata D’LAS”, *Kolom Desa*, 14 Mei. Kolom 2, p. 1

Inang, S.H. dan Gewati, M., 2023. ”Membangun Masyarakat Desa Tertinggal,” *Kompas*, 5 Juli Kolom 3, p. 1.

Khabibi, N., 2021. “Wisata di Purbalingga Mampu Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”, *TVRI News,* 17 Mei 2021, Kolom 1, p. 1.

Putri, I., 2023. “Dulunya Miskin, Desa Wisata Serang Purbalingga Kini Punya Aset Rp. 30 M”, *DetikFinance*, 30 Oktober, Kolom 2, p. 1.

Savitri, P.I. 2024. “DPR: RUU Kepariwisataan Harus Bedakan Desa Wisata dan Wisata Perdesaan”. *Antara News,* 1 Juli, p. 1, Kolom 3.

Subroto, L.H dan Indriawati, T. 2022. ”Sejarah dan Asal-usul Purbalingga”, *Kompas,* 11 Juli. Kolom 1, p. 1.

Sumarwoto. 2017. “Desa Wisata Serang Purbalingga Siapkan Taman Labirin”, *Antara News,* 11 Maret, Kolom 3, p. 1.